

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan sebagai salah satu sub sektor pertanian di Indonesia berpeluang besar dalam peningkatan perekonomian rakyat dan pembangunan perekonomian nasional. Adanya dukungan sumber daya dan orientasi pembangunan perekonomian yang cukup besar menjadikan sub sektor ini sebagai penggerak pembangunan nasional.

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditi perkebunan andalan sebagai sumber minyak nabati dan bahan agroindustri sehingga menjadi penghasil devisa negara di luar minyak dan gas bumi. Tanaman kelapa sawit memiliki daya tarik untuk dikelola dan ditanam, baik oleh pihak perkebunan negara, perkebunan swasta milik nasional maupun asing, bahkan petani dalam skala perkebunan rakyat.

Sejalan dengan perluasan daerah, produksi juga meningkat dengan laju 9,4% per tahun. Pada awal 2001 -2004 luas areal kelapa sawit dan produksi masing-masing tumbuh dengan laju 3,97% dan 7,25% per tahun, sedangkan ekspor meningkat 13,05% per tahun. Tahun 2010 produksi crude palm oil (CPO) meningkat antara 5-6%, sedangkan untuk periode 2010-2020, pertumbuhan produksi diperkirakan berkisar antara 2-4%. Pada 2014 sekitar 10,96 ribu hektar lahan di Indonesia digunakan sebagai areal pertanaman sawit dengan 40,06% arealnya diusahakan oleh rakyat. Adapun jumlah produksi CPO (*Crude Palm Oil*) Indonesia pada tahun 2014 mencapai 29.344,5 juta ton pertahun. Sementara produksi inti kelapa sawit (*Palm Kernel*) mencapai 5,9 juta ton (Badan Pusat Statistik. 2015).

Rendahnya produktivitas dan mutu produksi masih menjadi salah satu masalah dalam pengembangan kelapa sawit nasional. Rendahnya produktivitas perkebunan kelapa sawit nasional khususnya perkebunan rakyat, ditengarai karena teknologi produksi yang diterapkan masih relatif sederhana, mulai dari tahapan pembibitan sampai panen. Produksi minyak sawit Indonesia telah menyumbang

sekitar 30% dari produksi minyak nabati dunia dan ekspor minyak sawit Indonesia mencapai 60% dari permintaan pasar global. Peningkatan jumlah produksi kelapa sawit sejalan dengan meningkatnya permintaan global terhadap bahan mentah maupun hasil olahan kelapa sawit itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Corley (2009) bahwa dengan bertambahnya kebutuhan dan produksi kelapa sawit saat ini, konsumsi minyak kelapa sawit dunia diperkirakan akan mencapai 256 juta ton *Crude Palm Oil* (CPO) pada tahun 2050.

Permintaan kelapa sawit terus mengalami peningkatan sehingga menyebabkan produksi dan perluasan areal pertanaman kelapa sawit juga semakin meningkat. Dengan bertambahnya luas areal pertanaman kelapa sawit tersebut maka diperlukan pengadaan bibit dalam jumlah besar dan berkualitas. Dalam usaha membudidayakan kelapa sawit, masalah lain yang dihadapi oleh pengusaha atau petani adalah pengadaan bibit. Kualitas bibit yang sehat, berpotensi unggul dengan produksi yang tepat waktu dan tinggi, menjadi salah satu parameter dalam melihat kualitas komoditi ini.

Keberhasilan usaha perkebunan kelapa sawit antara lain ditentukan oleh penggunaan bibit unggul dan pemeliharaan yang baik. Bibit yang baik akan memiliki kemampuan untuk menghadapi keadaan cekaman pada waktu dipindahkan ke lapangan dan tanggap terhadap input yang diberikan. Tanaman yang berasal dari bibit yang baik akan tumbuh dan berkembang lebih cepat, dan pada akhirnya berproduksi lebih awal serta memberikan hasil yang lebih tinggi. Hal ini dicapai dengan ketersediaan unsur hara makro utama seperti nitrogen, fosfor dan kalium. Salah satu faktor penghambat adalah kurang tersedianya unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman pada kadar cukup dan seimbang.

Penerapan teknologi pembibitan kelapa sawit sejak tahapan awal pengadaan bibit unggul berkualitas sampai proses pasca panen yang baik, merupakan salah satu hal yang harus dilakukan. Karena dengan pembibitan yang baik, tidak hanya berpengaruh pada produktivitas tanaman, tetapi juga berpengaruh terhadap umur tanaman berproduksi. Selain itu, dalam pembibitan kelapa sawit perlu diperhatikan pemeliharaan bibit, terutama yang berkaitan dengan pemupukan.

Penggunaan pupuk majemuk umumnya digunakan dalam proses budidaya kelapa sawit karena memiliki kandungan unsur hara makro yang lengkap dan lebih efisien, baik dari segi aplikasi, transportasi, penyimpanan, maupun biaya. Pupuk majemuk berupa pupuk anorganik NPKMg pada pembibitan tanaman kelapa sawit dibutuhkan sebagai sumber hara bagi proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Hal ini dikarenakan pupuk anorganik dapat tersedia lebih cepat jika dibandingkan dengan penggunaan pupuk organik.

Menurut Pahan (2008), pemberian pupuk dengan campuran NPKMg akan berpengaruh sangat baik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit. Penggunaan pupuk majemuk NPKMg akan lebih efektif dan efisien apabila diaplikasikan dalam dosis yang rendah secara berkelanjutan. Meskipun demikian, pupuk anorganik akan lebih cepat menguap saat panas dan mudah tercuci saat hujan. Oleh sebab itu, penggunaan bahan organik dapat membantu memperbaiki sifat fisika dan biologi tanah, dengan menjaga keseimbangan kebutuhan unsur hara dan kesuburan tanah pada saat pembibitan.

Kombinasi penggunaan bahan organik sebagai agen pembenah tanah dengan pupuk majemuk (NPKMg), menjadi salah satu alternatif untuk menjaga kebutuhan hara dan perbaikan sifat fisika tanah sebagai media tumbuh bibit kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit memerlukan media tanah yang bersifat permeabel atau mudah meloloskan dan menyerap air dan udara tanah. Oleh karena itu penggunaan bahan organik sebagai campuran dalam media pembibitan kelapa sawit diharapkan dapat membantu meningkatkan daya dukung tanah terhadap ketersediaan unsur hara. Hasil penelitian Santi dan Goenadi (2008) menunjukkan bahwa pemupukan yang dikombinasikan antara pupuk organik dan pupuk kimia menghasilkan tinggi tanaman, jumlah daun dan diameter batang bibit kelapa sawit yang baik.

Ampas tebu merupakan produk limbah berserat dan mempunyai tingkat higroskopis tinggi dari industri tebu. Menurut Misran (2005), dihasilkan 35-40% atau sekitar 300 kilogram ampas dari setiap tebu yang diproses dari produksi gula di pabrik. Berdasarkan hasil perhitungan Syahputra *et al.*, (2011), dengan asumsi proses produksi gula pada satu kali periode penggilingan tebu menghasilkan ampas tebu sebesar 32%, dihasilkan 10,2 juta ton ampas tebu per tahun atau per

musim giling se-Indonesia. Oleh sebab itu, sebagai alternatif dalam pemecahan masalah tersebut, ampas tebu mulai dikembangkan sebagai bahan organik untuk memperkaya media tanam tanah, baik berupa kompos maupun diaplikasikan langsung ke dalam tanah. Kandungan Ampas Tebu dapat dilihat pada Lampiran 1.

Pemberian ampas tebu sebagai bahan organik dapat membantu memperbaiki sifat fisika tanah. Dari hasil analisis yang dilakukan Erwin (1997), ampas tebu mengandung 22,4% C, 33,6 ratio C/N, kadar air 48-52%, kadar N 0,25 - 0,60%, kadar fosfat 0,15 – 0,22%, dan 0,2 – 0,38% K₂O. Berdasarkan hasil penelitian Meizal (2008), menunjukkan bahwa pemberian bahan organik ampas tebu berpengaruh nyata terhadap partikel *density*, total ruang pori dan kekerasan tanah.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis telah melaksanakan penelitian dalam bentuk percobaan dengan judul “Pengaruh Perbandingan Media Tanah dengan Ampas Tebu dan Takaran Pupuk NPKMg Terhadap Pertumbuhan Bibit Tanaman Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Di *Main Nursery*”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini mengacu kepada kerangka pemikiran pada latar belakang, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh perbandingan tanah dengan ampas tebu dan takaran pupuk majemuk NPKMg terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Main Nursery*?
2. Bagaimana pengaruh interaksi perbandingan tanah dengan ampas tebu dan takaran pupuk majemuk NPKMg terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Main Nursery*?
3. Bagaimana takaran yang tepat dan terbaik dari perbandingan tanah dengan ampas tebu dan takaran pupuk majemuk NPKMg terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Main Nursery*?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendapatkan pengaruh interaksi media tanah dengan ampas tebu dan pupuk majemuk NPKMg terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Main Nursery*.
2. Mendapatkan pengaruh perbandingan media tanah dengan ampas tebu dan pupuk majemuk NPKMg terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Main Nursery*.
3. Mendapatkan takaran yang tepat dan terbaik dari penggunaan bahan organik ampas tebu dan penambahan pupuk majemuk NPKMg (15:15:6:4) terhadap pertumbuhan kelapa sawit di *Main Nursery*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini dapat berguna sebagai :

1. Salah satu sumber untuk menambah khasanah khususnya teknologi produksi tanaman perkebunan.
2. Dapat menjadi salah satu acuan bagi masyarakat tani dalam pelaksanaan pengembangan pertanian, khususnya budidaya tanaman kelapa sawit.

